

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Masa bayi adalah periode dalam hidup yang dimulai setelah kelahiran dan berakhir dengan berkembangnya penggunaan bahasa. Masa bayi berlangsung sekitar 18 bulan. Masa bayi akan berakhir bila bayi telah belajar berbicara, dapat berjalan dengan kedua kakinya, dan terus mengembangkan kemampuan motoriknya (Bower, 1977).

Husaini Mahdin Anwar, ahli peneliti utama departemen kesehatan Republik Indonesia mengatakan bahwa usia di bawah 18 bulan merupakan masa perkembangan otak yang cepat. Peranan keluarga, terutama ibu dalam mengasuh anak akan sangat menentukan tumbuh kembang anak selanjutnya. Pengasuhan anak dalam hal perilaku yang diberikan ibu pada tahun pertama kehidupan seperti memberikan makanan, pemeliharaan kesehatan, serta dukungan emosional dan kasih sayang akan memberikan kontribusi yang nyata terhadap perkembangan anak (Seminar Sehari YKAI, 2000). Perilaku pengasuhan ibu tersebut menurut Bowlby (1970), disebut sebagai *mother's caretaking*. *Mother's caretaking* adalah perilaku ibu untuk melindungi dan memenuhi segala kebutuhan hidup anak.

Dalam masyarakat terdapat anggapan bahwa untuk memenuhi kebutuhan hidup bayi, ibu harus memberi perhatian sepenuhnya kepada bayi. Ibu harus berada di rumah dan hampir sepanjang hari harus bersama dengan bayinya.

Pandangan ini seringkali menimbulkan perasaan bersalah pada ibu yang harus meninggalkan bayinya di rumah sepanjang hari (www.e-psikologi.com).

Banyak ibu di Indonesia yang memutuskan bekerja di luar rumah untuk membantu suami mencukupi kebutuhan ekonomi keluarga atau alasan lainnya. Kenyataan ini menyebabkan ibu harus meninggalkan bayinya di rumah selama waktu kerja, sehingga tidak memungkinkan baginya untuk senantiasa memperhatikan kebutuhan bayi (www.MediaIndonesia-online.com). Berdasarkan hasil pemutakhiran dan pemeliharaan data base penduduk dan keluarga tahun 2005, ditemukan dari 471.749 ibu di kota Bandung, terdata 151.264 ibu (32,06%) bekerja, sedangkan sebanyak 320.485 (67,94%) tidak bekerja.

Adanya tuntutan kebutuhan hidup yang semakin meningkat bukan merupakan satu-satunya alasan bagi ibu untuk bekerja di luar rumah. Dalam masyarakat Indonesia saat ini, perempuan juga memiliki kesempatan untuk mendapatkan pendidikan yang sama dengan pria. Adanya kesempatan yang terbuka luas dalam pendidikan, menyebabkan kaum perempuan Indonesia berkesempatan bekerja dalam berbagai bidang yang diminatinya. Oleh sebab itu, banyak juga ibu yang memilih bekerja karena adanya keinginan untuk mengaktualisasikan diri dalam bidang yang diminatinya (www.e-psikologi.com).

Beberapa contoh ibu yang bekerja karena berbagai alasan yang berbeda dapat dilihat dari wawancara berikut ini. Dari empat orang ibu bekerja yang memiliki bayi berusia 3-18 bulan, ditemukan bahwa Ibu R dan Ibu D bekerja di luar rumah untuk membantu suami memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga serta untuk mengaktualisasikan diri dalam bidang yang diminatinya. Sementara

Ibu W dan Ibu I bekerja di luar rumah karena merasa jenuh jika hanya berada di dalam rumah seharian untuk mengurus anak, selain untuk membantu penghasilan suami.

Dari empat orang ibu tersebut, terdapat tiga orang ibu, yaitu Ibu D, Ibu W dan Ibu I yang seringkali merasa bersalah karena meninggalkan bayinya di rumah sepanjang hari, terutama jika bayinya sedang sakit. Perasaan bersalah ini disebabkan karena ibu berpendapat sebagai pengasuh utama, ibu perlu terus-menerus berada di sisi bayinya. Ibu D akan terus memikirkan keadaan bayinya ketika berada di kantor sehingga setiap ada kesempatan, Ibu D akan menelepon pengasuh bayinya agar dapat terus memantau keadaan bayi di rumah. Sedangkan Ibu W sedapat mungkin berusaha untuk terus menggendong bayinya ketika berada di rumah. Berbeda dengan Ibu D dan Ibu W, perasaan bersalah yang dirasakan Ibu I sering membuatnya merasa menjadi ibu yang kurang baik, sehingga Ibu I lebih banyak menyerahkan urusan pengasuhan bayi kepada suami, yang dianggap lebih baik dalam mengasuh anak-anak.

Menjadi seorang ibu yang bekerja di luar rumah berarti ibu tersebut melakukan peran ganda. Artinya dirinya bukan hanya dituntut untuk menjadi ibu tetapi juga sebagai pekerja. Sebagai seorang ibu rumah tangga, kaum perempuan memiliki banyak tanggung jawab, seperti bagaimana mengatur waktu dengan suami dan bayinya hingga mengurus tugas-tugas rumah tangga. Sementara di kantornya perempuan juga harus menunjukkan komitmen atas tugas-tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepadanya. Ada perempuan yang bisa menikmati peran ganda-nya tersebut, namun ada juga yang merasa kesulitan

hingga akhirnya timbul persoalan dalam menjalani kehidupannya (www.e-psikologi.com).

Salah satu persoalan yang timbul dengan adanya peran ganda perempuan adalah waktu interaksi antara ibu yang bekerja dengan bayi mereka yang masih berusia 3-18 bulan menjadi terbatas. Padahal selama berada di rumah, ibu juga perlu mengerjakan tugas-tugas rumah tangganya, beristirahat serta membagi waktu untuk suami dan anak-anaknya yang lain. Beberapa dampak yang timbul dari berkurangnya waktu interaksi yang dihabiskan ibu yang bekerja dengan bayinya tersebut adalah berkurangnya kesempatan ibu untuk menyusui bayinya selama ibu bekerja di luar rumah, berkurangnya waktu untuk bermain serta merawat bayinya. Padahal dalam proses menyusui, bermain, dan merawat bayi, bayi akan mendapat kontak fisik dengan tubuh ibunya. Kedekatan fisik bayi dengan ibunya tersebut merupakan salah satu faktor yang berperan dalam membangun ikatan emosional antara keduanya, yang akan diperlukan bayi untuk mendapat perasaan nyaman terhadap ibu.

Persoalan lain yang dialami ibu adalah adanya kesulitan untuk memenuhi kebutuhan bayinya selama ibu bekerja di luar rumah. Banyak ibu yang kemudian meminta bantuan orang lain untuk mengatasi persoalan tersebut. Sebuah artikel dalam harian Kompas, 13 November 2005 menyebutkan bahwa banyak ibu yang mendapat bantuan dari anggota keluarganya, *baby sitter* (pengasuh), atau pembantu rumah tangga dalam menjalankan *mother's caretaking* selama dirinya bekerja di luar rumah.

Dalam artikel tersebut disebutkan juga beberapa contoh ibu bekerja yang mendapatkan bantuan untuk mengasuh bayinya selama ibu berada di kantor. Misalnya, N (33 tahun) yang bekerja di perusahaan sekuritas di Jakarta memilih menitipkan bayinya pada pengasuh karena harus bekerja sejak pukul 07.00 dan baru sampai ke rumah pukul 20.00 WIB. N memilih menitipkan bayinya pada pengasuh, tetapi tetap berhati-hati karena sebelumnya mendapat pengasuh yang kurang baik, sehingga harus mencari pengasuh baru. L (36 tahun) yang bekerja sebagai editor sebuah majalah juga menganggap penggunaan jasa pengasuh adalah solusi yang tepat agar kebutuhan orangtua sebagai pekerja dan kebutuhan tumbuh kembang bayi sama-sama terpenuhi. L memilih menitipkan bayinya yang berusia 18 bulan pada pengasuh daripada kepada pembantu karena pengasuh lebih terlatih, bisa meracik menu makanan yang sehat untuk bayinya. Lain halnya dengan V, seorang konsultan kehumasan yang memilih menitipkan anaknya yang berusia 2 tahun dan bayinya kepada orangtuanya. V lebih memilih repot mengantar dan menjemput anak-anaknya dari rumah orangtuanya setiap hari daripada menggunakan jasa pengasuh. Menurutnya, khusus untuk urusan anak, mesti mendapat sentuhan langsung dari orangtua. (Kompas, 13 November 2005).

Anggota keluarga lain, *baby sitter* (pengasuh), pembantu rumah tangga atau siapapun yang dipilih ibu untuk mengasuh bayinya selama ibu bekerja, berperan sebagai pengasuh tambahan bagi bayi. Sedangkan ibu tetap dapat berperan sebagai pengasuh utama bagi bayinya, sehingga peranannya tidak berarti tergantikan oleh kehadiran pengasuh tambahan. Oleh karena itu, ketika ibu berada

di rumah, ibu tetap dapat menjalankan *mother's caretaking* sewaktu berinteraksi dengan bayinya (Schaffer, 1977).

Persoalan lain yang dialami oleh ibu bekerja selain adanya keterbatasan waktu interaksi dan kesulitan untuk memenuhi kebutuhan bayinya secara langsung selama ibu bekerja di luar rumah, juga dapat berasal dari pekerjaan itu sendiri. Pekerjaan bisa menimbulkan *stress* bagi ibu bekerja, mulai dari peraturan kerja yang harus dipatuhi, atasan yang kurang kooperatif, beban kerja yang berat, ketidakadilan di tempat kerja, rekan-rekan yang sulit bekerjasama, atau pun waktu kerja yang terbilang panjang. Situasi demikian akan membuat ibu menjadi sangat lelah dan terkuras energinya sehingga malas beraktivitas dan ingin segera beristirahat sesampainya di rumah, padahal kehadirannya masih sangat dinantikan oleh keluarga. Kelelahan psikis dan fisik itu seringkali membuat ibu menjadi sensitif, sehingga dapat mempengaruhi interaksinya dengan bayi ([www.e – psikologi.com](http://www.e-psikologi.com)).

Perilaku ibu dalam berinteraksi dengan bayinya juga dapat berbeda satu sama lain. Ada ibu yang dapat menunjukkan perilaku yang tepat untuk bayi berusia 3-18 bulan, yaitu ketika ibu dapat menerima dan mengerti sinyal-sinyal kebutuhan dari bayi serta meresponnya secara tepat. Salah satu contohnya adalah ketika bayi menangis karena lapar. Ibu yang menunjukkan perilaku yang tepat dengan kebutuhan bayi akan segera mengenali bahwa bayinya menangis karena lapar sehingga segera memberi makan. Namun ada pula ibu yang reaktif, ibu langsung bereaksi ketika mendengar tangisan bayi sehingga reaksinya kurang tepat dengan kebutuhan bayinya. Ada pula ibu yang tidak mempedulikan tangisan

bayi ketika sedang melakukan kegiatan lain atau tidak sedang memiliki keinginan untuk mengasuh bayi. Ibu juga terkadang memaksa bayi makan ketika bayi sudah merasa kenyang atau sudah cukup makan (*Seminar Sehari YKAI, 2000*). Perilaku ibu dalam merespon kebutuhan bayinya yang berbeda-beda tersebut, menyebabkan *mother's caretaking* pada ibu yang bekerja juga dapat berbeda satu dengan lainnya.

Contoh-contoh perilaku yang mencerminkan derajat *mother's caretaking* yang tergolong tinggi dapat terlihat dari Ibu R dan Ibu D. Berdasarkan hasil wawancara, ditemukan bahwa Ibu R bekerja enam jam sehari, lima hari perminggu sebagai guru sekolah dasar, sedangkan Ibu D bekerja sepuluh jam sehari, enam hari perminggu sebagai pegawai swasta. Ibu R memiliki waktu interaksi dengan bayi selama sebelas jam perhari, sedangkan Ibu D selama lima jam perhari. Walaupun jumlah waktu interaksi antara keduanya berbeda, Ibu R dan Ibu D sama-sama tidak merasa kesulitan dalam menjalankan peran gandanya. Ibu R dan Ibu D memiliki pembantu yang mengurus tugas-tugas rumah tangga sehari-hari, sehingga mereka dapat berkonsentrasi untuk mengasuh bayinya ketika berada di rumah. Ibu R juga merasa tenang meninggalkan bayinya dengan pengasuh karena selama ditinggalkan, ada suami atau anggota keluarganya yang membantu mengawasi pengasuh dalam menangani bayinya. Ibu R juga sering menitipkan bayinya di tempat kerja sehingga dapat bertemu bayi selama waktu istirahat. Ibu D juga memiliki pengasuh bayi yang berpengalaman dan dapat dipercaya untuk menjaga bayi selama bekerja. Ibu R dan Ibu D juga merasa pekerjaannya di kantor dapat diselesaikan dengan memuaskan sehingga ketika

berada di rumah, Ibu R dan Ibu D juga tidak perlu lagi memikirkan masalah pekerjaan. Berinteraksi dengan bayi setelah pulang bekerja menjadi penghiburan untuk ibu setelah lelah bekerja seharian.

Selama berada di rumah, Ibu R dan Ibu D berusaha untuk terus menjaga kedekatan dengan bayinya. Ibu R dan Ibu D menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah untuk bermain dan merawat seluruh keperluan bayinya, mulai dari memandikan hingga memberi makan. Ibu R dan Ibu D juga selalu peka terhadap kebutuhan-kebutuhan bayinya. Ibu R dan Ibu D segera menanggapi ketika bayinya menangis. Ibu R dan Ibu D juga berusaha menciptakan suasana rumah yang menyenangkan bagi bayi dengan mengajak bayi bermain permainan-permainan yang menstimulasi perkembangan bayi, mengajak berbicara dan mengajak bayi berkenalan dengan orang-orang baru sehingga bayi dapat mengeksplorasi lingkungannya.

Berbeda dengan Ibu R dan Ibu D, contoh-contoh perilaku yang mencerminkan derajat *mother's caretaking* yang termasuk cenderung rendah dapat dilihat dari Ibu W. Ibu W merasa kesulitan menjalankan peran gandanya sebagai pekerja sekaligus ibu bagi anak-anaknya. Ibu W bekerja sebagai fisioterapis selama sepuluh jam perhari, enam hari perminggu. Ibu W memiliki waktu interaksi dengan bayi selama 4 jam setiap harinya. Ibu W sering merasa lelah ketika berada di rumah setelah seharian bekerja, sementara ketika sampai di rumah, bayinya terus menangis ketika didekati. Oleh karena itu, Ibu W berusaha keras untuk menjaga kedekatan dengan bayinya ketika berada di rumah karena khawatir bayinya melupakan dirinya. Hal ini terlihat dari perilaku ibu W yang

langsung menghampiri dan mengajak bermain bayinya begitu pulang bekerja. Namun terbatasnya waktu menyebabkan Ibu W tidak dapat terus bersama dengan bayinya karena Ibu W juga harus menemani suami dan anak pertamanya.

Ibu W juga merasa kurang mampu memahami respon-respon kebutuhan bayinya. Ibu W seringkali tidak dapat mengerti arti tangisan bayi sehingga ketika bayinya terus menerus menangis, Ibu W memilih meninggalkan bayinya dan menyerahkan pengasuhan pada pembantunya. Ibu W juga merasa kurang mampu menciptakan suasana yang menyenangkan bagi bayinya untuk mengeksplorasi lingkungan. Ibu W lebih banyak menyerahkan urusan merawat bayi kepada pembantunya.

Contoh-contoh perilaku yang mencerminkan derajat *mother's caretaking* yang tergolong rendah dapat dilihat dari Ibu I. Berdasarkan wawancara dapat diketahui bahwa Ibu I bekerja selama tujuh jam perhari, enam hari perminggu sebagai fisioterapis. Ibu I memiliki waktu interaksi dengan bayi selama lima jam perhari. Ibu I sebenarnya merasa tidak mengalami kesulitan untuk membagi waktu antara bekerja dan mengasuh anak karena ada pembantu yang mengerjakan urusan rumah tangga sehari-hari. Meskipun demikian, Ibu I kurang berusaha menjaga kedekatan dengan bayinya karena beranggapan bayi lebih baik dekat dengan ayahnya. Ketika berada di rumah, Ibu I juga lebih banyak menghabiskan waktunya untuk beristirahat dan menenangkan diri karena lelah bekerja.

Ibu I juga menghayati dirinya termasuk orang yang acuh tak acuh terhadap kebutuhan bayi. Ketika bayinya menangis karena membutuhkan sesuatu, Ibu I membiarkan suami atau pengasuh bayi untuk menenangkan bayinya. Ibu I juga

kurang berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan bagi bayi untuk mengeksplorasi lingkungannya. Ibu I jarang menghabiskan waktu untuk bermain dengan bayinya karena Ibu I merasa dirinya bukan orang yang sabar ketika bermain dengan bayi. Ibu I juga sering merasa dirinya adalah orang ketiga bagi anak-anaknya setelah pengasuh dan suaminya.

Berdasarkan hasil wawancara, dapat diketahui bahwa *mother's caretaking* pada ibu bekerja dapat berbeda satu dengan lainnya. Derajat *mother's caretaking* pada ibu yang bekerja dapat semakin tinggi atau rendah dilihat dari seberapa sering ibu dapat menunjukkan perilaku yang tepat dengan kebutuhan bayinya selama waktu interaksi. Pada *mother's caretaking* ibu bekerja, terdapat keterbatasan waktu interaksi antara ibu dengan bayi, adanya pengasuh tambahan selama ibu bekerja di luar rumah dan adanya kemungkinan faktor pekerjaan dapat menjadi sumber ketegangan pada ibu. Oleh karena persoalan-persoalan tersebut, *mother's caretaking* pada ibu yang bekerja diukur saat ibu sedang berada di rumah. Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti ingin melihat bagaimana derajat *mother's caretaking* pada ibu yang memiliki bayi berusia 3-18 bulan yang bekerja di Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana derajat *mother's caretaking* pada ibu bekerja yang memiliki bayi berusia 3-18 bulan di Bandung.

1.3. Maksud Dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran secara umum mengenai *mother's caretaking* pada ibu bekerja yang memiliki bayi berusia 3-18 bulan di Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui derajat *mother's caretaking* pada ibu bekerja yang memiliki bayi berusia 3-18 bulan di Bandung dan kaitannya dengan faktor-faktor lain.

1.4. Kegunaan Teoritis Dan Praktis

1.4.1. Kegunaan Teoritis

- Penelitian ini berguna untuk memberikan sumbangan pengetahuan bagi Psikologi Perkembangan mengenai *mother's caretaking* pada ibu yang bekerja.
- Penelitian ini juga berguna untuk memberikan informasi serta wawasan yang bermanfaat bagi penelitian selanjutnya, yang khususnya berhubungan dengan *mother's caretaking* pada ibu yang bekerja.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- Penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk memberikan informasi untuk ibu bekerja mengenai derajat *mother's caretaking* dalam dirinya, sehingga dapat berguna dalam mengembangkan perilaku *mother's caretaking* yang efektif bagi bayinya.

- Penelitian ini juga dapat memberikan informasi bagi psikolog anak dan konselor keluarga dalam melakukan konsultasi pada ibu bekerja, sehingga dapat mengembangkan perilaku *mother's caretaking* yang efektif bagi bayinya.

1.5. Kerangka Pemikiran

Bayi pada dasarnya adalah seseorang yang belum dapat berbicara. Masa bayi dimulai setelah kelahiran dan berakhir dengan berkembangnya penggunaan bahasa. Masa bayi berlangsung sekitar 18 bulan. Pada akhir masa bayi, bayi telah belajar berbicara, dapat berjalan dengan kedua kakinya, dan telah memperhalus keahlian motoriknya (Bower, 1977).

Menurut Erik Erikson, bayi berusia 0-18 bulan berada pada tahap perkembangan "*basic trust*". Masa bayi adalah waktu "*basic trust*", individu belajar melihat dunia sebagai sesuatu yang aman, dapat dipercaya, dan memeliharanya, atau waktu "*basic distrust*", individu belajar melihat dunia sebagai penuh ancaman, tidak dapat diperkirakan dan mengkhianati. Menurut Erikson, bagaimana bayi belajar, akan tergantung dari bagaimana orangtua memenuhi kebutuhan bayi akan makanan, perhatian, dan cinta. Apa yang dipelajari individu pada masa ini akan mempengaruhi persepsi individu mengenai orang lain dalam masa perkembangan selanjutnya (Hurlock, 1991). Perilaku orangtua seperti memenuhi kebutuhan bayi akan makanan, perhatian dan cinta dalam masa pembentukan "*basic trust*" tersebut membuat peran orangtua dalam kehidupan bayi menjadi penting. Peran orangtua dalam kehidupan bayi tersebut

adalah sebagai pengasuh, sedangkan ibu adalah orang yang dianggap memiliki posisi yang paling baik dan memungkinkan untuk menjadi pengasuh utama dalam kehidupan bayinya (Schaffer, 1977).

Menurut Bowlby (1970), perilaku ibu dalam perannya sebagai pengasuh bayi disebut sebagai *mother's caretaking*. *Mother's caretaking* adalah perilaku ibu untuk melindungi dan memenuhi segala kebutuhan anak. Menurut Bowlby, *Mother's caretaking* akan tampak dari perilaku-perilaku ibu selama berinteraksi dengan bayinya. *Mother's caretaking* diukur dari seberapa sering (frekuensi) ibu dapat menunjukkan perilaku yang tepat dengan kebutuhan bayi selama ibu berinteraksi dengan bayi. Perilaku ibu tersebut dapat digolongkan dalam tiga aspek, yaitu menjaga bayi agar berada di dekat ibu (secara fisik); waspada akan sinyal-sinyal kebutuhan bayi, apabila bayi tidak berada di dekat ibu dan menangis, maka ibu siap untuk menghadapi keadaan tersebut; serta berusaha menciptakan suasana yang menyenangkan agar bayi bebas mengeksplorasi lingkungan (Bowlby, 1970).

Secara umum, ketiga aspek *mother's caretaking* di atas dapat dijabarkan dalam contoh perilaku ibu seperti mencukupi kebutuhan akan makanan ketika bayi merasa lapar; mampu menenangkan saat bayi menangis; melindunginya dari benda-benda berbahaya; mengajaknya berbicara dan tersenyum agar bayi mengenali ibunya; mengajak bermain, menggendong, mengelus dan mencium agar bayi merasa dekat dan nyaman dengan ibu. Kemudian memperkenalkannya pada orang-orang asing sehingga bayi belajar berani berhadapan dengan orang lain (Bowlby, 1970). Semakin sering ibu menunjukkan perilaku yang tepat dengan

kebutuhan bayi selama berinteraksi, maka derajat *mother's caretaking* ibu dikatakan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin jarang ibu menunjukkan perilaku yang tepat dengan kebutuhan bayi, maka derajat *mother's caretaking* ibu dikatakan semakin rendah.

Dalam penelitian ini, derajat *mother's caretaking* dibagi ke dalam lima jenis, yaitu tinggi, cenderung tinggi, cukup, cenderung rendah dan rendah. Ibu yang menghayati dirinya sering sekali dan sering memberikan respon yang tepat dengan kebutuhan bayinya dalam ketiga aspek *mother's caretaking* akan memiliki derajat *mother's caretaking* yang tinggi. Ibu yang menghayati dirinya sering dan kadang-kadang memberikan respon yang tepat dengan kebutuhan bayinya dalam ketiga aspek *mother's caretaking* akan memiliki derajat *mother's caretaking* yang cenderung tinggi. Ibu yang menghayati dirinya sering, kadang-kadang dan jarang memberikan respon yang tepat dengan kebutuhan bayinya dalam ketiga aspek *mother's caretaking* akan memiliki derajat *mother's caretaking* yang cukup. Ibu menghayati dirinya kadang-kadang dan jarang memberikan respon yang tepat dengan kebutuhan bayinya dalam ketiga aspek *mother's caretaking* akan memiliki derajat *mother's caretaking* yang cenderung rendah. Ibu yang menghayati dirinya jarang dan jarang sekali memberikan respon yang tepat dengan kebutuhan bayinya dalam ketiga aspek *mother's caretaking* akan memiliki derajat *mother's caretaking* yang rendah.

Dalam interaksi antara ibu dengan bayi, bayilah yang memberikan tanda atau sinyal mengenai kebutuhan-kebutuhannya. Bagaimana respon ibu terhadap tanda yang diberikan oleh bayinya tersebutlah yang menentukan *mother's*

caretaking ibu. Hal ini sudah tampak dari bulan pertama kehidupan bayi, seperti bagaimana respon ibu ketika bayi menangis, apakah ibu menunjukkan kasih sayang saat menggendong bayi, dan menyesuaikan responnya mengikuti kebutuhan bayinya. Dalam memberi makan misalnya, apakah ibu menggunakan sinyal dari bayi untuk menentukan kapan untuk memulai dan mengakhiri makan, memperhatikan makanan yang disukai bayi serta menyesuaikan kecepatan pemberian makan dengan kecepatan makan bayi (Bowlby, 1970).

Sebaliknya, ada ibu yang dalam pengasuhannya berespon berdasarkan keinginannya sendiri daripada memperhatikan kebutuhan bayinya. Sebagai contoh, ibu akan berespon terhadap tangisan bayi yang menginginkan perhatian ketika ibu merasa senang menggendong bayi, tetapi mengabaikan tangisan seperti itu di lain waktu. Ibu juga cenderung tidak konsisten dalam mengasuh bayi, terkadang berespon secara sensitif, terkadang acuh tak acuh terhadap kebutuhan bayi ketika merasa lapar dan butuh digendong. Namun di lain waktu, ibu justru mengganggu aktivitas bayi dengan menggendong atau mengajaknya bermain di saat yang tidak tepat (Stayton, 1973; dalam Atkinson, 1987).

Menurut Bowlby (1988), agar dapat memberikan respon yang tepat terhadap kebutuhan bayi, ibu membutuhkan waktu interaksi yang cukup dengan bayinya. Waktu interaksi yang cukup adalah waktu yang memungkinkan bagi ibu untuk membiasakan diri terhadap sinyal-sinyal kebutuhan bayinya. Hal ini seringkali menimbulkan masalah bagi ibu bekerja yang waktu interaksinya dengan bayi menjadi terbatas akibat peran gandanya. Ibu yang bekerja di luar rumah, bukan hanya berperan sebagai ibu namun juga sebagai pekerja. Hal ini berarti ibu

perlu membagi waktunya antara melakukan pekerjaan dan melakukan kegiatan yang berhubungan dengan perannya dalam mengasuh bayi serta mengatur tugas-tugas rumah tangganya. Ibu bekerja di luar rumah pada waktu pagi dan siang hari, dimana waktu tersebut merupakan waktu bayi terjaga sehingga menjadi saat yang paling optimal untuk memberikan stimulasi kepada bayi. Waktu interaksi antara ibu bekerja dan bayinya lebih banyak terjadi di sore dan malam hari ketika ibu dan bayi dalam kondisi lelah setelah beraktivitas sepanjang hari.

Keterbatasan waktu ini juga mengakibatkan ibu bekerja tidak dapat mengasuh bayinya secara langsung selama bekerja, sehingga timbul rasa bersalah dalam diri ibu. Keterbatasan waktu ini mengakibatkan ibu perlu meminta bantuan dari anggota keluarga lain, *baby sitter* (pengasuh), atau pembantu rumah tangga untuk berperan sebagai pengasuh tambahan selama ibu bekerja. Sebenarnya adanya pengasuh tambahan selama ibu bekerja dapat memberikan keuntungan bagi ibu. Ketika bayi ditinggal ibunya, bayi menjadi tidak rewel ketika ibunya meninggalkannya karena bayi sudah membangun hubungan yang membuatnya merasa aman dengan pengasuhnya tersebut. Adanya pengasuh tambahan ini juga dapat membantu ibu dalam memenuhi kebutuhan bayi selama ibu bekerja, asalkan pengasuhnya adalah orang yang sama dari hari ke hari. Bayi membutuhkan dunia sebagai tempat yang dapat diperkirakan olehnya, jadi jika pengasuhnya berbeda dari hari ke hari, bayi justru akan merasa bingung (Schaffer, 1977).

Menurut Bowlby (1988), kehadiran anggota keluarga lain, *baby sitter* atau pembantu rumah tangga sebagai pengasuh tambahan memang diperlukan ibu untuk meringankan bebannya dalam menjalankan *mother's caretaking*. Namun

peran ibu sebagai pengasuh utama bukan berarti digantikan dengan kehadiran pengasuh tambahan tersebut. Oleh karena itu, ibu yang bekerja dapat menitipkan bayinya untuk diasuh oleh orang lain selama ibu bekerja di luar rumah tetapi ketika ibu berada di rumah, ibu tetap perlu menjalankan *mother's caretaking*. *Mother's caretaking* tidak diukur dari seberapa banyak waktu interaksi yang dihabiskan ibu dengan bayinya, namun dari seberapa sering ibu dapat menunjukkan perilaku yang tepat dengan kebutuhan bayi selama waktu interaksi. Oleh karena itu, ibu-ibu yang bekerja di luar rumah tetap dapat menjalankan *mother's caretaking*, jika dalam interaksinya yang terbatas oleh waktu tersebut, ibu tetap sering menunjukkan perilaku yang tepat dengan kebutuhan bayinya (Schaffer, 1977).

Di saat ibu berinteraksi dengan bayi, banyak hal yang juga mempengaruhi *mother's caretaking* pada ibu. Pertama adalah persepsi ibu tentang kehadiran bayi (diinginkan atau tidak diinginkan). Persepsi ibu tentang kehadiran bayi ini akan dipengaruhi oleh latar belakang pernikahannya. Pernikahan yang dilandasi rasa cinta akan berbeda penghayatannya dengan pernikahan karena perjudohan atau akibat kehamilan di luar nikah. Bagi pasangan yang memang menikah karena keinginan masing-masing, maka kehadiran bayi sangat dinantikan. Hal ini akan berbeda keadaannya dengan suami istri yang menikah karena dijodohkan atau akibat kehamilan di luar nikah, karena biasanya kehadiran bayi pada kondisi ini sangat tidak diinginkan. Apabila kelak bayi dilahirkan, maka kedua orangtua (terutama ibu) akan menunjukkan sikap penolakan terhadap bayi sehingga ibu tidak bersungguh-sungguh saat mengasuh bayi. Sehingga dapat dikatakan bahwa

kasih sayang dan penerimaan juga memiliki peran yang sangat penting dalam *mother's caretaking* karena dengan penerimaan dan kasih sayang ibu, bayi akan merasa aman untuk melakukan eksplorasi terhadap lingkungan dan juga mengembangkan potensi yang dimilikinya (Bowlby, 1970).

Persepsi ibu tentang kehadiran bayi juga dapat berbeda ketika ibu tidak menyukai salah satu perilaku atau kondisi bayi. Kondisi bayi yang dapat membuat ibu tidak menginginkan bayinya antara lain ketika bayi menderita cacat fisik atau mengalami gangguan perkembangan sehingga ibu menarik diri dari bayi dan tidak suka melakukan kontak dengan bayi (Bowlby, 1970).

Kedua, keadaan emosi ibu juga sangat berpengaruh terhadap cara ibu mengasuh bayi. Penyampaian kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan bayi akan sangat dipengaruhi oleh bagaimana suasana hati ibu. Penolakan terhadap kehadiran bayi dapat terjadi akibat ibu mengalami ketegangan yang berhubungan dengan kegiatan yang menyangkut pekerjaan di kantor maupun kegiatan sosial di dalam dan di luar rumah sehingga mempengaruhi waktu untuk memperhatikan dan mengurus bayi (Hurlock, 1991). Interaksi antara ibu dan bayi juga dapat berjalan dengan baik ketika ibu dapat memenuhi kebutuhan bayi, memahami apa yang dirasakan bayi dan dapat menciptakan suasana yang menyenangkan bagi bayi. Setelah tercapai suasana yang menyenangkan dari interaksi antara ibu dengan bayi, maka masing-masing akan berusaha untuk memberikan kasih sayang yang lebih banyak lagi. Sebaliknya, apabila interaksi tersebut menimbulkan perasaan yang tidak nyaman pada satu sama lain, maka akan menimbulkan ketidakbahagiaan pada diri ibu maupun bayi yang akan mempengaruhi

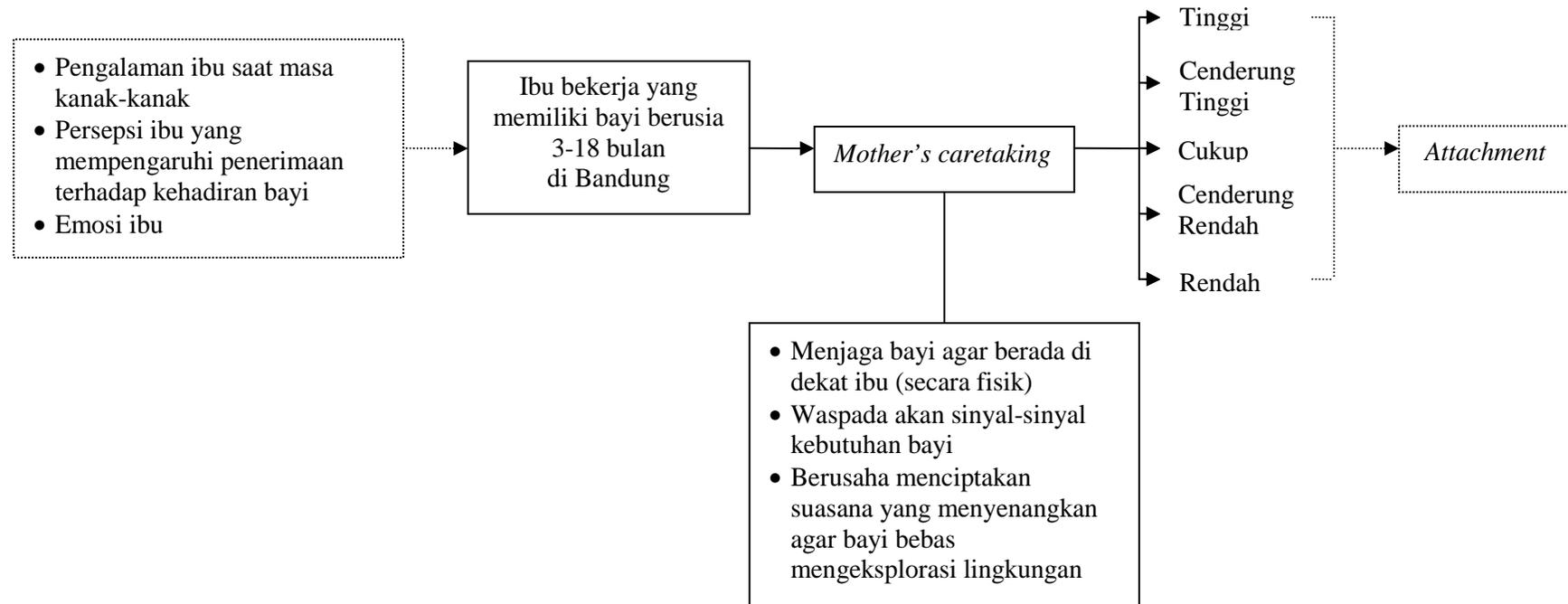
pengasuhan ibu (Bowlby, 1970). Menurut Bowlby (1988), adanya dukungan dari suami, keluarga dan teman-teman juga akan membantu ibu menjadi lebih tenang dalam menjalankan *mother's caretaking*, ketika ibu sedang berada dalam kondisi stress.

Ketiga, pengalaman ibu ketika berada pada fase perkembangan anak juga akan mempengaruhi *mother's caretaking* pada ibu (Bowlby, 1970). Apabila ibu memiliki pengalaman yang kurang baik dengan figur ibu (pengasuhnya) di masa kanak-kanak, maka sikap yang sama akan dilakukan ketika dirinya mempunyai anak (proses identifikasi). Pengalaman yang kurang baik ini bisa berupa merasa kurang diperhatikan atau diberi kasih sayang oleh figur ibu, karena figur ibunya yang jarang memberikan pelukan, cium, belaian atau sekedar mengajak anaknya mengobrol. Hal ini dapat terjadi karena figur ibu terlalu sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk berinteraksi dengan anak, atau figur ibu yang terlalu sibuk dengan tugas-tugas rumah tangga yang lain (mengurus anak yang lain, mengurus suami, mencuci dan lain-lain). Bisa juga karena figur ibu memiliki kesulitan di dalam mengekspresikan kasih sayangnya kepada anak (kurang hangat). Sebaliknya, pengalaman dicintai oleh orangtua semasa kecil akan membuat ibu merasa pantas dicintai, sehingga selanjutnya memungkinkan ibu untuk balas mencintai dan membagi cintanya kepada orang lain.

Ibu yang dalam menjalankan *mother's caretaking* dapat menunjukkan respon yang tepat dalam memenuhi kebutuhan bayinya, akan memiliki bayi yang mudah membangun kelekatan yang aman (*secure attachment*) dengan ibunya.

Attachment adalah relasi yang aktif, timbal balik dan terus-menerus antara bayi dengan pengasuhnya, yang interaksinya ini akan terus berlanjut untuk memperkuat ikatan mereka (Bowlby, 1970).

Bayi yang memiliki *secure attachment* dengan pengasuh utamanya akan lebih mudah membentuk *basic trust*, bayi merasa nyaman dan belajar untuk percaya kepada ibunya dan pada kemampuan dirinya sendiri untuk mendapatkan apa yang diinginkannya. Dalam perkembangan selanjutnya, bayi akan menjadi mudah menjalin relasi sosial dengan orang lain karena pengalaman awalnya tersebut membuatnya mampu mempercayai orang lain. Sebaliknya jika ibu tidak dapat memberikan respon yang tepat sesuai kebutuhan bayi dalam menjalankan *mother's caretaking*, maka bayi akan cenderung membangun *insecure attachment* dengan ibunya. Bayi yang memiliki *insecure attachment* dengan pengasuh utamanya akan cenderung membentuk *basic distrust*, bayi merasa sulit untuk mempercayai orang lain dan di masa mendatang, bayi juga menjadi sulit untuk menjalin relasi sosial dengan orang lain (Erikson, 1963, 1976; Bowlby, 1970).



I.1 Bagan Kerangka Pikir

1.6. Asumsi

1. Derajat *mother's caretaking* pada ibu yang bekerja dapat tinggi, cenderung tinggi, cukup, cenderung rendah atau rendah.
2. Semakin sering ibu yang bekerja menunjukkan perilaku yang tepat dengan kebutuhan bayi selama berinteraksi, maka derajat *mother's caretaking* ibu akan semakin tinggi. Sebaliknya, semakin jarang ibu yang bekerja menunjukkan perilaku yang tepat dengan kebutuhan bayi, maka derajat *mother's caretaking* ibu akan semakin rendah.
3. Derajat *mother's caretaking* pada ibu yang bekerja akan dipengaruhi oleh pengalaman ibu saat masa kanak-kanak, persepsi ibu yang mempengaruhi penerimaan terhadap kehadiran bayi, serta emosi ibu.